

## ANALISIS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN LATAR BELAKANG KELUARGA TERHADAP KEINGINAN BERWIRAUSAHA (Studi Generasi Z di Jakarta)

Mawaddatul Ulya<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kewirausahaan, Fakultas Bisnis, Universitas Darunnajah, Jl Ciledug Raya No.01, Ulujami, Pesanggrahan Jakarta Selatan, 12250

---

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Diterima : 23/06/2025

Direvisi : 07/08/2025

Disetujui : 22/08/2025

---

**\*Korespondensi Penulis :**

Mawaddatul Ulya

Universitas Darunnajah

Email:

[mawaddatululya@darunnajah.ac.id](mailto:mawaddatululya@darunnajah.ac.id)

DOI : 10.24853/jmmb.6.2.96-107

### ABSTRACT

*Generation Z* represents a unique demographic group, growing up in the digital era and facing complex employment challenges, particularly in urban areas such as Jakarta. The high rate of educated unemployment and the mismatch between the education system and industry needs demand a new approach to fostering entrepreneurial intention. This study aims to analyze the influence of entrepreneurship education and family background on the entrepreneurial intention of Generation Z. A review of the literature reveals that entrepreneurship education delivered actively, experientially, and encompassing dimensions of knowledge, skills, and entrepreneurial mindset has a significant impact on building motivation and readiness for entrepreneurship. On the other hand, the family, as the first social environment, also plays a crucial role through emotional support, role modeling, and facilitative assistance that can strengthen self-confidence and interest in exploring the business world. The situation in Jakarta highlights the urgency of synergy between education and family as a supportive ecosystem to nurture a generation that is independent, innovative, and capable of creating new employment opportunities.

**Keywords:**

*Generation Z, family background, entrepreneurial intention.*

## ABSTRAK

Generasi Z merupakan kelompok demografis yang memiliki karakter unik, tumbuh di era digital, dan menghadapi tantangan ketenagakerjaan yang kompleks, khususnya di wilayah perkotaan seperti Jakarta. Tingginya tingkat pengangguran terdidik serta ketimpangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan industri menuntut adanya pendekatan baru dalam menumbuhkan keinginan berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan dan latar belakang keluarga terhadap keinginan berwirausaha pada Generasi Z. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang disampaikan secara aktif, berbasis pengalaman, serta mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan motivasi dan kesiapan berwirausaha. Di sisi lain, keluarga sebagai lingkungan sosial pertama juga berperan penting melalui dukungan emosional, keteladanan, dan bantuan fasilitatif yang dapat memperkuat kepercayaan diri serta minat anak dalam mengeksplorasi dunia usaha. Fenomena di Jakarta mempertegas urgensi sinergi antara pendidikan dan keluarga sebagai ekosistem pendukung untuk mencetak generasi muda yang mandiri, inovatif, dan mampu menciptakan lapangan kerja baru

### Kata Kunci:

*Generasi Z, latar belakang, minat berwirausaha.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License

**SITASI :** Ulya, M. (2025). Analisis Pendidikan Kewirausahaan dan Latar Belakang Keluarga Terhadap Keinginan Berwirausaha (Studi Generasi Z di Jakarta). *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*.6 (2). 96-107

## PENDAHULUAN

Perubahan dinamika ekonomi global dan pesatnya perkembangan teknologi digital telah membentuk wajah baru dunia kerja, dimana wirausaha menjadi salah satu pilihan karier yang semakin diminati, terutama oleh Generasi Z. Generasi ini, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012,

dikenal memiliki karakter mandiri, adaptif terhadap teknologi, dan lebih menyukai fleksibilitas kerja dibandingkan struktur kerja konvensional. Mereka tumbuh di era digital dan media sosial yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari (Arum et al., 2023) Karakteristik seperti *figital (fusion of*

*physical and digital*), realistis, dan *do-it-yourself* menjadikan Generasi Z memiliki potensi besar dalam dunia kewirausahaan.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Di tengah potensi tersebut, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam sektor ketenagakerjaan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2025 berada di angka 4,76%, mengalami penurunan sebesar 0,06% dibandingkan Februari 2024 (Rilis Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (5 Mei 2025), 2025). Meski demikian, pengangguran tetap menjadi isu penting, terutama di wilayah perkotaan seperti Jakarta yang mencatat TPT sebanyak 5,73%, jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan yang hanya 3,33%. Angka ini mengindikasikan bahwa meskipun lapangan kerja tersedia, tidak semua lulusan pendidikan mampu terserap kedalam dunia kerja secara optimal.

Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa lulusan pendidikan tinggi lebih rentan terhadap dampak

perlambatan ekonomi dibandingkan tenaga kerja kurang terdidik. Hal ini disebabkan oleh dampak langsung perlambatan ekonomi ke sektor formal dan kurangnya fleksibilitas kelompok terdidik dalam memperoleh kembali pekerjaan setelah terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Selain itu, peningkatan tingkat pendidikan tidak diiringi dengan peningkatan kualitas lulusan dan cenderung semakin pilih-pilih dalam memilih pekerjaan. Perguruan tinggi lebih berorientasi pada kelulusan, bukan menghasilkan tenaga siap pakai sesuai kebutuhan industri (Napitupulu, 2025).

Di sisi lain, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama individu juga berkontribusi besar dalam membentuk pola pikir terhadap pilihan karier. Dukungan orangtua, nilai-nilai yang diajarkan sejak dini, dan eksposur terhadap figur wirausahawan dalam keluarga dapat menjadi penguat atau penghambat terhadap keputusan untuk berwirausaha. Sebuah penelitian (Fauziah et al., 2023a) menegaskan bahwa keluarga memiliki peran sangat penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak, bahkan sejak usia dini. Orangtua tidak hanya berfungsi sebagai pendidik pertama, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan *role model* yang dapat menanamkan nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan kepemimpinan melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Berdasarkan fenomena tersebut,

penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana pendidikan kewirausahaan dan latar belakang keluarga berkontribusi terhadap terbentuknya keinginan berwirausaha di kalangan Generasi Z, khususnya di lingkungan perkotaan seperti Jakarta. Jakarta dipilih sebagai fokus kajian karena merupakan pusat pendidikan ekonomi, dan inovasi yang menjadi arena utama bagi lahirnya generasi muda dengan potensi kewirausahaan yang tinggi. Di sisi lain, kota ini juga menghadirkan tantangan tersendiri dan agak berbeda dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia, seperti persaingan kerja yang ketat, tuntutan profesional yang kompleks, serta tingkat pengangguran terdidik yang relatif tinggi.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana dua faktor utama – yakni sistem pendidikan (khususnya yang memuat muatan kewirausahaan) dan peran keluarga sebagai lingkungan sosial primer – mampu mendorong atau justru menghambat semangat kemandirian ekonomi melalui jalur wirausaha.

Dengan menelusuri berbagai literatur dan data yang relevan, diharapkan kajian ini dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara pendidikan dan dukungan keluarga dengan sikap dan minat berwirausaha Generasi Z. Hasil dari analisis ini tidak hanya dapat digunakan untuk memperkaya kajian akademik tentang kewirausahaan generasi muda, tetapi juga dapat

menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan – termasuk institusi pendidikan, lembaga penelitian, komunitas bisnis, dan keluarga – dalam merancang strategi yang lebih terintegrasi dan tepat sasaran untuk membangun generasi wirausahawan masa depan. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap upaya bersama dalam memaksimalkan potensi demografi Indonesia melalui penguatan ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode literatur review atau kajian pustaka. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan dan latar belakang keluarga terhadap keinginan berwirausaha di kalangan Generasi Z, khususnya yang berada di wilayah Jakarta.

Literatur review merupakan metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber referensi yang relevan, baik berupa jurnal ilmiah, artikel populer, laporan riset, data statistik resmi, maupun dokumen kebijakan. Sumber-sumber yang dikumpulkan dalam penulisan ini adalah berbagai sumber yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020-2025), guna memastikan bahwa informasi dan data yang digunakan bersifat aktual dan

kontekstual dengan kondisi ketenagakerjaan serta karakteristik Generasi Z di Indonesia.

Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi :

- Kesesuaian topik dengan fokus penelitian, yaitu kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, peran keluarga, dan karakteristik Gen Z.
- Sumber berasal dari publikasi akademik yang terindeks (misalnya : Sinta, DOAJ, Google Scholar), data resmi (BPS, surat kabar online, data Kementerian dan Lembaga terkait), dan artikel populer dari media kredibel.
- Mengandung informasi empiris maupun konseptual yang mendukung analisis hubungan antarvariabel dalam kajian.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber berdasarkan tema utama : (1) peran pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha, dan (2) pengaruh latar belakang keluarga terhadap keputusan memilih jalur kewirausahaan. Penulis kemudian melakukan sintesis terhadap temuan dari berbagai sumber untuk menarik kesimpulan umum secara deskriptif.

Teknik pengelolaan literatur ini juga mendukung kegiatan kolaborasi dan verifikasi sumber, dimana penulis dapat berbagai referensi kutipan melalui fitur berbagi informasi dengan kolega yang memiliki kepakaran yang serupa. Pendekatan ini memungkinkan proses penulisan dilakukan secara lebih efisien, terstruktur, dan berbasis bukti,

serta meminimalisir kesalahan dalam pengutipan (Siregar et al., 2024).

Metode ini tidak menggunakan data primer berupa wawancara atau observasi, namun tetap menjaga validitas kajian dengan mengacu pada keragaman sumber dan pendekatan kritis dalam menilai isi literatur. Melalui metode literatur review ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi semangat kewirausahaan Generasi Z, memberikan kontribusi ilmiah yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dalam mengkaji fenomena minat berwirausaha di kalangan generasi muda di perkotaan, sekaligus memberikan masukan bagi institusi pendidikan, keluarga, dan pembuat kebijakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Karakteristik Responden Pendidikan Kewirausahaan dan Pengaruhnya terhadap Keinginan Berwirausaha Gen Z**

Pendidikan kewirausahaan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir dan keterampilan generasi muda untuk menjadi wirausahawan. Bagi Gen Z – yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital dan serba cepat – pendekatan kewirausahaan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pengalaman praktis yang mendorong kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, dan keberanian menghadapi risiko dalam dunia bisnis yang dinamis.

Dalam sebuah penelitian (Melliani & Triadi, 2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang diaktualisasikan secara tepat mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan bisnis mahasiswa. Hal ini hanya bisa dicapai apabila lembaga pendidikan menerapkan kurikulum yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan industri, serta mendorong adopsi pendekatan pembelajaran aktif, seperti simulasi bisnis, proyek lapangan, kerja kelompok kolaboratif, dan studi kasus. Pendekatan ini tidak hanya membangun pemahaman teoritis, tetapi juga menanamkan sikap mental kewirausahaan yang diperlukan dalam menghadapi ketidakpastian dan peluang di dunia kerja nyata.

Lebih jauh, pendekatan kurikulum berbasis keterampilan memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan praktis seperti kepemimpinan, pengambilan keputusan, kerja tim, dan berpikir strategis. Keterampilan ini sangat penting bagi Gen Z yang tumbuh di tengah disrupsi teknologi dan mobilitas sosial yang tinggi. Pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif terbukti lebih efektif dalam memotivasi mahasiswa untuk merancang dan menjalankan ide usaha secara nyata. Penilaian berbasis portofolio juga dapat membantu mengukur sejauh mana mahasiswa mampu menerapkan konsep bisnis dalam konteks nyata, sekaligus memberikan ruang refleksi bagi perkembangan pribadi mereka sebagai

calon wirausahawan.

Selanjutnya, (Ratnawati et al., 2023) efektivitas pendidikan kewirausahaan dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu :

1. Pengetahuan kewirausahaan (*entrepreneurial knowledge*) – Dimensi ini mencakup sejauh mana peserta didik memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis tentang dunia kewirausahaan. Dalam dimensi ini mencakup dua indikator, yakni : 1) Penyampaian pengetahuan dasar kewirausahaan dikelas, dan 2) Pemahaman tentang konsep bisnis, perencanaan usaha, dan manajemen risiko.
2. Keterampilan kewirausahaan (*entrepreneurial skills*) – Fokus pada kemampuan praktis mahasiswa untuk memulai dan mengelola usaha melalui kegiatan langsung dan berbasis proyek. Dalam dimensi ini mencakup beberapa indikator, yakni : 1) Penyediaan kegiatan praktis atau pelatihan usaha, 2) Keterlibatan mahasiswa dalam simulasi bisnis atau proyek wirausaha, dan 3) Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif.
3. Sikap dan pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) – Mencerminkan pembentukan karakter dan mental kewirausahaan, termasuk kepercayaan diri, ketangguhan, dan motivasi internal. Dengan indikator : 1) Pembentukan pola pikir

kewirausahaan, 2) Pemberian bimbingan atau mentoring oleh dosen atau praktisi, dan 3) Penanaman semangat kerja keras, inisiatif, dan keberanian mengambil risiko.

Indikator-indikator tersebut menggambarkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang ideal harus bersifat menyeluruh – melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan semacam ini bukan hanya meningkatkan minat berwirausaha, tetapi juga memperkuat kesiapan mental dan keterampilan teknis untuk benar-benar memulai usaha.

Namun demikian, tantangan masih muncul dalam bentuk kurangnya integrasi antara teori dan praktik secara berkelanjutan. Banyak program pendidikan kewirausahaan berhenti pada tahap pelatihan dasar tanpa dilanjutkan dengan mentoring intensif atau pendampingan bisnis jangka panjang. Hal ini membuat banyak mahasiswa Gen Z yang sebenarnya memiliki minat tinggi, namun ragu untuk mengeksekusi gagasan bisnis karena minimnya ekosistem pendukung pasca-pelatihan.

Dalam pemusatan penelitian pada Gen Z di Jakarta, pendidikan kewirausahaan menjadi semakin relevan dan mendesak. Karena Jakarta merupakan pusat aktivitas ekonomi, pusat pendidikan tinggi, dan juga pusat pertumbuhan *startup digital* di Indonesia. Disisi lain, Jakarta juga mencatat tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,73% (Rilis Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (5 Mei 2025), 2025), lebih tinggi dari rata-rata nasional. Banyak pendidikan tinggi,

termasuk kalangan Gen Z, yang kesulitan mendapatkan pekerjaan karena ketidaksesuaian antara kompetensi dan kebutuhan industri. Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan baru dalam pendidikan – bukan sekedar menyiapkan lulusan untuk menjadi pencari kerja, tetapi juga pencipta lapangan kerja.

Generasi Z di Jakarta memiliki akses yang lebih luas terhadap teknologi, jejaring profesional, dan peluang kolaborasi bisnis dibandingkan wilayah lain. Dengan karakter terbuka terhadap perubahan, melek digital, dan cenderung mengejar makna serta fleksibilitas kerja, Gen Z merupakan target ideal dari pendidikan kewirausahaan. Namun, tanpa kurikulum yang kontekstual dan pengalaman belajar yang konkret, potensi ini bisa tidak berkembang maksimal.

Sayangnya, banyak institusi pendidikan di Jakarta yang masih mengutamakan teori dibandingkan praktik. Padahal, berdasarkan indikator (Ratnawati et al., 2023), keterlibatan dalam proyek nyata dan mentoring langsung justru menjadi faktor krusial dalam membentuk minat dan kesiapan berwirausaha. Oleh karena itu, memperkuat pendidikan kewirausahaan di Jakarta bukan hanya soal peningkatan kurikulum, melainkan membangun ekosistem pendukung yang terhubung antara Universitas, pelaku usaha, komunitas muda, dan pemerintah daerah.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menguatkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dirancang secara strategis, kontekstual, dan aplikatif, menjadi salah satu kunci utama dalam

membentuk keinginan serta kesiapan Gen Z untuk berwirausaha. Bila dipadukan dengan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, maka upaya mencetak generasi muda yang tangguh, inovatif, dan mandiri secara ekonomi akan lebih mudah tercapai.

### **Latar Belakang Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Keinginan Berwirausaha Gen Z**

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam membentuk nilai, keyakinan, dan perilaku individu sejak usia dini. Dalam konteks kewirausahaan, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pendidik informal, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendukung emosional yang dapat secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi motivasi serta pilihan karier anak. Peran ini menjadi semakin penting di tengah kompleksitas dunia kerja saat ini, di mana semangat untuk menjadi wirausahawan perlu ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari pembangunan karakter yang mandiri, tangguh, dan kreatif.

Generasi Z—khususnya yang tinggal di Jakarta—menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang cukup tinggi. Persaingan kerja yang ketat, biaya hidup yang mahal, serta ekspektasi orang tua sering kali memengaruhi arah pilihan karier mereka. Di satu sisi, banyak Gen Z yang tertarik untuk memulai usaha sendiri karena mereka mendambakan fleksibilitas dan kebebasan dalam bekerja. Namun di sisi lain, tidak semua keluarga memberikan dukungan

terhadap jalur kewirausahaan. Sebagian orang tua masih menganggap wirausaha sebagai pilihan yang tidak pasti dan berisiko tinggi, sehingga lebih mendorong anak untuk bekerja di sektor formal atau menjadi pegawai tetap.

Penelitian (Fauziah et al., 2023b) menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter wirausaha anak sejak usia dini. Orang tua dapat berperan sebagai **pendidik, motivator, dan role model**, terutama melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pemberian ruang eksplorasi. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terbuka terhadap ide, diskusi, dan kebebasan mencoba, cenderung memiliki keberanian dan motivasi lebih tinggi untuk memulai usaha sendiri.

Sementara itu, (Ahmad & Naim, 2024) **dukungan sosial dan emosional dari keluarga**, seperti pemberian kepercayaan, nasihat, serta pendampingan psikologis dan finansial, merupakan faktor yang berpengaruh langsung terhadap keberanian wirausaha generasi muda. Mereka juga menemukan bahwa keluarga yang mendukung anak terlibat dalam aktivitas ekonomi sejak usia dini, cenderung membentuk anak-anak yang lebih tangguh dan realistis terhadap risiko bisnis.

Secara umum, pengaruh keluarga terhadap minat berwirausaha dapat dianalisis melalui **tiga dimensi utama**, sebagai berikut:

## 1. Dukungan Sosial dan Emosional

- **Indikator:**
  - Orang tua memberikan dorongan moral saat anak menunjukkan minat pada kewirausahaan
  - Lingkungan keluarga mendorong rasa percaya diri dan kemandirian
  - Tersedianya ruang diskusi dan dialog terbuka tentang ide atau keputusan bisnis

## 2. Keteladanan dan Pola Asuh Kewirausahaan

- **Indikator:**
  - Orang tua atau anggota keluarga memiliki latar belakang wirausaha
  - Anak dilibatkan dalam aktivitas ekonomi atau bisnis keluarga
  - Penanaman nilai kerja keras, inisiatif, dan tanggung jawab sejak kecil

## 3. Dukungan Finansial dan Fasilitatif

- **Indikator:**
  - Keluarga menyediakan modal awal atau fasilitas usaha (alat, ruang, akses)
  - Orang tua memperkenalkan jaringan bisnis atau mitra potensial kepada anak
  - Toleransi keluarga terhadap proses kegagalan dan eksperimen anak dalam bisnis

Kondisi di Jakarta memperlihatkan bahwa tidak semua keluarga memiliki pemahaman dan kesiapan untuk

mendukung anak-anaknya dalam berwirausaha. Di beberapa kasus, bahkan keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi cukup pun lebih memilih mengarahkan anak ke jalur kerja formal dengan alasan stabilitas dan status sosial. Padahal, dengan banyaknya akses terhadap peluang digital, e-commerce, komunitas bisnis muda, dan coworking space di Jakarta, generasi Z justru memiliki kesempatan yang luas untuk berinovasi dalam wirausaha—asal didukung oleh ekosistem keluarga yang suportif.

Oleh karena itu, keluarga yang mampu menyeimbangkan antara nilai tradisional (seperti disiplin dan tanggung jawab) dengan dukungan terhadap eksplorasi dan inovasi, akan menjadi fondasi yang kuat bagi terbentuknya semangat kewirausahaan di kalangan Gen Z. Integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam lingkungan keluarga akan semakin memperkuat hasil dari pendidikan kewirausahaan yang diterima melalui institusi formal.

## Pendidikan Kewirausahaan dan Latar Belakang Keluarga Pengaruhnya terhadap Keinginan Berwirausaha Gen Z

Keinginan untuk menjadi wirausahawan pada generasi muda, khususnya Generasi Z, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Dua faktor penting yang terbukti memengaruhi secara signifikan adalah **pendidikan**

**kewirausahaan dan latar belakang keluarga**. Keduanya berperan saling melengkapi dalam membentuk sikap, motivasi, dan intensi berwirausaha di

kalangan generasi muda. Dalam konteks perkotaan seperti Jakarta, faktor ini menjadi sangat relevan mengingat tingginya angka pengangguran terdidik, tingginya ekspektasi sosial, serta kuatnya paparan teknologi dan informasi di kalangan Gen Z.

Pendidikan kewirausahaan memberikan bekal teoritis dan praktis kepada mahasiswa untuk memahami proses menciptakan, mengelola, dan mengembangkan usaha. Menurut sebuah penelitian (Melliani & Triadi, 2024), pendidikan kewirausahaan yang disampaikan dengan pendekatan aktif, berbasis proyek, dan dilengkapi mentoring mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif serta keberanian mengambil risiko. Penelitian (Ratnawati et al., 2023) memperjelas peran pendidikan kewirausahaan dengan mengidentifikasi tiga dimensi utama: pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir (mindset). Indikatornya meliputi pembelajaran konsep usaha, pengalaman dalam simulasi bisnis, serta pembentukan karakter mandiri dan inovatif.

Di sisi lain, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang menanamkan nilai, sikap, dan pola pikir yang mendasari kepribadian anak. Penelitian (Fauziah et al., 2023a) menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sebagai pendidik informal, motivator, sekaligus fasilitator yang memberikan dukungan moral maupun material kepada anak dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan. Peran keluarga dapat diklasifikasikan dalam tiga dimensi:

dukungan emosional, keteladanan, dan dukungan finansial (Ahmad & Naim, 2024). Ketika keluarga bersikap terbuka terhadap percobaan dan ide usaha anak, anak akan merasa lebih percaya diri untuk menjajaki dunia bisnis sejak dini.

Fenomena ini sangat terlihat di Jakarta, di mana Gen Z memiliki akses luas terhadap teknologi, komunitas wirausaha, dan sumber belajar digital. Namun, mereka juga menghadapi tekanan untuk mengejar stabilitas finansial di tengah biaya hidup tinggi dan persaingan kerja yang ketat. Berdasarkan data BPS (Rilis Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (5 Mei 2025), 2025), tingkat pengangguran terbuka di Jakarta mencapai 5,73 persen, sebagian besar berasal dari lulusan pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal saja belum cukup menjamin kesiapan kerja, dan kewirausahaan menjadi salah satu solusi strategis yang perlu didorong sejak dini.

Selain itu, penelitian (Wahyu Budiarti et al., 2024) menemukan bahwa interaksi antara pengetahuan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan literasi digital memberikan kontribusi positif terhadap niat berwirausaha Gen Z di Jakarta. Dengan dukungan pendidikan kewirausahaan yang kontekstual serta lingkungan keluarga yang suportif, generasi muda lebih siap menjadi pencipta lapangan kerja, bukan hanya pencari kerja.

Dengan demikian, integrasi antara pendidikan kewirausahaan dan dukungan dari latar belakang keluarga

menjadi kunci dalam membentuk keinginan berwirausaha Gen Z, terutama di wilayah urban seperti Jakarta. Keduanya perlu dipandang sebagai satu ekosistem pembentuk karakter dan kompetensi wirausaha, yang apabila dimaksimalkan, dapat menjadi solusi jangka panjang dalam menghadapi tantangan ketenagakerjaan dan mempercepat tumbuhnya wirausaha muda di Indonesia.

## KESIMPULAN

Keinginan berwirausaha pada Generasi Z merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang saling memengaruhi. Dua faktor dominan yang ditemukan berpengaruh signifikan adalah pendidikan kewirausahaan dan latar belakang keluarga. Pendidikan kewirausahaan yang disampaikan melalui pendekatan aktif, kontekstual, dan aplikatif terbukti mampu membentuk pola pikir kewirausahaan, meningkatkan keterampilan praktis, dan menumbuhkan keberanian untuk menghadapi risiko bisnis. Dimensi pendidikan kewirausahaan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental menjadi fondasi utama dalam mempersiapkan Gen Z menjadi pelaku usaha yang mandiri dan adaptif.

Sementara itu, keluarga sebagai lingkungan sosial pertama turut membentuk nilai, keyakinan, dan pola pikir anak sejak dini. Dukungan emosional, keteladanan, dan fasilitas yang diberikan keluarga menjadi faktor yang memperkuat motivasi Gen Z untuk memilih jalur kewirausahaan. Ketika keluarga mendukung eksplorasi

ide, memberi ruang diskusi, serta bersikap toleran terhadap risiko dan kegagalan, anak cenderung memiliki intensi dan kepercayaan diri lebih besar untuk memulai usaha.

Fenomena yang terjadi di Jakarta mempertegas pentingnya integrasi antara pendidikan kewirausahaan dan dukungan keluarga. Kota ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan tinggi dan ekonomi, tetapi juga menghadapi tantangan serius dalam bentuk tingginya tingkat pengangguran terdidik. Dalam situasi ini, kewirausahaan menjadi alternatif strategis untuk mengatasi ketimpangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Gen Z di Jakarta memiliki keunggulan dalam hal akses teknologi dan informasi, namun potensi ini tidak akan berkembang maksimal tanpa sistem pendidikan yang berbasis pengalaman dan keluarga yang suportif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan kewirausahaan dan peran aktif keluarga perlu dilakukan secara sinergis untuk menciptakan ekosistem wirausaha yang mendorong lahirnya generasi muda yang tangguh, kreatif, dan mampu menciptakan lapangan kerja baru. Langkah ini menjadi krusial dalam menjawab tantangan ketenagakerjaan di era digital serta mempercepat terciptanya transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia, khususnya di kota besar seperti Jakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Z., & Naim. (2024). Peran Keluarga dalam Membentuk Wirausahawan

Muda yang Hebat. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*, 1(2),2024.<https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.26>

Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. In *Accounting Student Research Journal* (Vol. 2, Issue 1).

Fauziah, N., Munastiwi, E., Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga, P., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023a). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Jiwa Berentrepreneur pada Anak Usia Dini. In *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* (Vol. 5). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>

Fauziah, N., Munastiwi, E., Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga, P., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023b). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Jiwa Berentrepreneur pada Anak Usia Dini. In *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* (Vol. 5). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>

Melliani, M., & Triadi, D. (2024). Aktualisasi Pendidikan Kewirausahaan: Ruang Bekal Mahasiswa dengan Keterampilan Bisnis. 2(1),25–34. <https://doi.org/10.54066/jikma->